**UPAYA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK KOTA SEMARANG DALAM MENCEGAH
KEKERASAN ANAK**

Alissa Riama Anggraeni

Novia Wahyu Wardhani

Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Office of Women's Empowerment and Child Protection (DP3A) tasked with assisting the Mayor in carrying out government affairs in the field of Women's Empowerment and Child Protection which are the authority of the region and the assistance tasks assigned to the regions. The purpose of this study was to find out and identify 1) efforts of the Semarang City Women's Empowerment and Child Protection Office in preventing child violence; 2) Obstacles women's empowerment and child protection services in Semarang City in preventing child violence. This study uses qualitative method. The research location is at the Office of Women's Empowerment and Child Protection (DP3A). The informants in this study were the Staff for Prevention of Violence against Children and the Sub-Coordinator for Prevention of DP3A Semarang City and parents who have underage children. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results indicate that the efforts of DP3A Semarang City in preventing child violence use two methods, namely preventive and repressive. The existence of preventive efforts aims to reduce the occurrence of unwanted things as early as possible and avoid the adverse effects of a problem that arises later. Repressive efforts are also made to prevent acts of violence against children from happening again in the future. In an effort to deal with victims of violence against children, DP3A Semarang City has several programs, namely fulfilling children's rights and protecting children. There are several obstacles to enforcing policies that will reduce violence against children.

Keywords: Child Protection, Child Violence, Prevention and Constraints

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang berada dalam periode perkembangan yang terjadi dari masa bayi hingga masa remaja awal. Pada hakikatnya, anak dilahirkan tanpa moral. Moral akan terbentuk sesuai dengan perkembangan usianya dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perkembangan anak terjadi dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Faktor-faktor seperti pola makan yang buruk, kurangnya aktivitas fisik, dan kondisi kesehatan yang buruk

dapat mempengaruhi perkembangan anak secara negatif (Mulyaningtyas, Nina, 2020). Pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Pola asuh yang positif, seperti memberikan perhatian yang cukup, kasih sayang, dan pengasuhan yang konsisten, dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan mengatasi stres. Selain itu, pendidikan dan lingkungan sosial yang positif juga penting dalam upaya mendukung perkembangan anak terutama pada pembentukan moral

dan karakter anak serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Jadi, moral pada anak itu dapat dibentuk oleh orang tua melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan pola asuh yang tepat mengingat keluarga terutama orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak mereka.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak, diantaranya mengenai hati nurani ketika anak dihadapkan pada kondisi yang memerlukan anak untuk dapat mengambil tindakan; rasa bersalah dan malu ketika anak melanggar aturan; dan interaksi social supaya anak paham bagaimana berperilaku sesuai standar sosial agar diterima oleh lingkungan masyarakat. Sementara itu, apabila orang tua kurang memahami prinsip seputar dunia perkembangan anak, maka akan berdampak negatif pada pola asuh dan pendidikan anak tersebut. Misalnya, orangtua yang tidak memahami perkembangan emosional anak mungkin cenderung memberikan hukuman fisik yang berlebihan atau tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak (Maartje H. J. L., 2018).

Keluarga sebagai lingkungan pertama anak merupakan tempat utama dimana anak belajar mengenai norma dan nilai sosial sejak usia dini, termasuk nilai mengenai kekerasan

yang kemungkinan besar pernah didapatkan oleh seorang anak, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Keluarga juga harus memberikan contoh yang baik mengenai cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta menerapkan gaya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, dalam mencegah kekerasan (Maartje H. J. L., 2018)

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, psikologis, seksual, dan eksploitasi ekonomi. Faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap anak antara lain adanya ketidakharmonisan dalam keluarga, pengaruh lingkungan yang negatif, ketidakmampuan orangtua dalam mengelola emosi, serta adanya tekanan ekonomi yang berat (Mardiyah, A., & Putri, 2020).

Menurut (Mardiyah, A., & Putri, 2020) perlunya edukasi tentang macam-macam bentuk kekerasan yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga dapat mengetahui penanganan atau upaya dalam mencegah adanya tindak kekerasan pada anak. yang bersifat fisik, seperti memukul, menendang, mencakar, atau menggunakan benda tumpul atau tajam untuk melukai atau membunuh korban; (2) Kekerasan non-fisik adalah tindakan kekerasan yang tidak bersifat fisik, seperti ancaman, penghinaan, penolakan, atau penelantaran; (3) Kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual dan

pemaksaan perilaku seksual; (4) Kekerasan diskriminatif, seperti diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan status sosial; (5) Kekerasan struktural, seperti kebijakan atau praktik yang tidak adil dan merugikan anak tertentu, seperti pemisahan anak dari keluarga atau orang tua yang tidak adil.

Faktor resiko terjadinya kekerasan terhadap anak menurut Depkes RI (2007) meliputi :

1. Faktor anak dengan gangguan tumbuh kembang akan rentan terhadap resiko kekerasan, antara lain bisa terjadi seperti pada bayi premature dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan gangguan perkembangan, cacat fisik, dan gangguan perilaku atau gangguan mental emosional.

2. Faktor orang tua atau situasi keluarga dapat terjadi karena beberapa penyebab seperti: (a) Riwayat orang tua dengan kekerasan fisik atau seksual pada masa kecil; (b) Riwayat stress berkepanjangan, depresi dan masalah kesehatan mental lainnya; (c) Kekerasan dalam rumah tangga; (d) Pola asuh yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak; (e) Orang tua tunggal; (f) Perekenomian keluarga yang rendah.

Berikut adalah beberapa bentuk kekerasan antara lain:

- (1) Kekerasan fisik adalah tindakan kekerasan

3. Faktor masyarakat / social dapat terjadi karena beberapa penyebab seperti: (a) Kemiskinan; (b) Tingkat pengangguran yang tinggi; (c) Tingkat kriminalitas yang tinggi; (d) Dukungan masyarakat yang rendah; (e) Pengaruh pergeseran budaya; (f) Layanan sosial yang rendah; (g) Pengaruh negatif media massa; (h) Kebiasaan di masyarakat memberikan hukuman fisik bagi anak.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah Kementerian pada Kabinet Kerja yang membidangi isu-isu terkait upaya-upaya untuk mewujudkan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan Negara. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 2 Tahun 2022 dalam upaya perlindungan hak asasi perempuan dan anak

Dalam sebuah penelitian terkait kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di ranah keluarga, dengan fokus pada persepsi siswa sekolah dasar di Kota Banda Aceh, Indonesia, menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak yang terjadi di rumah dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Kekerasan

fisik terjadi ketika anak dianiaya secara fisik seperti dipukul, dicambuk, atau dilempar benda tumpul, sedangkan kekerasan psikologis terjadi ketika anak diperlakukan secara kasar, diremehkan, atau dipermalukan. Kekerasan seksual terjadi ketika anak menjadi korban tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh orang dewasa di sekitarnya (Aini, 2020).

Program pelatihan orang tua adalah salah satu upaya pencegahan yang efektif untuk mengurangi risiko kekerasan terhadap anak. Program ini dapat berfokus pada berbagai aspek seperti meningkatkan keterampilan komunikasi, mengelola emosi, meningkatkan kemampuan disiplin positif, mempromosikan interaksi positif antara orang tua dan anak, serta mengurangi tingkat stres pada orang tua. Dalam meta-analisis ini, program pelatihan orang tua yang efektif juga melibatkan intervensi yang lebih intensif, seperti terapi individu atau kelompok, serta konseling. Program pelatihan orang tua yang efektif dapat mengurangi tingkat kekerasan terhadap anak hingga 26%, serta dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak secara positif. Oleh karena itu, program pelatihan orang tua dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap anak yang efektif. (Maartje H. J. L., 2018)

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dalam data kasus kekerasan anak di Kota Semarang periode 1 Januari-22 Agustus 2022 sebanyak 135 kasus. Kasus kekerasan terhadap anak menduduki urutan kedua dengan jumlah 43 kasus dari kasus kekerasan yang ada di Kota Semarang. Kondisi tersebut melahirkan sebuah kesenjangan, sebab pada dasarnya upaya perlindungan dan penanggulangan bagi korban kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, hal ini sebagaimana diatur dalam Pasal 7 Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2016 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak dari Tindak Kekerasan. Secara lebih spesifik Peraturan walikota tersebut juga menguraikan peran serta dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Fenomena tersebut yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam dan dituangkan dalam artikel yang berjudul “Upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Semarang dalam Mencegah Kekerasan Anak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan dijelaskan sebagai metode studi yang

digunakan beserta prosedur yang dilakukan. (Mulyaningtyas, Nina, 2020) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan sebuah teknik/cara yang digunakan untuk memperoleh informasi guna mencapai suatu tujuan penelitian. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian naratif-deskriptif dengan mengungkapkan fakta (fact finding) terkait upaya DP3A Kota Semarang dalam mengambil tindakan pencegahan terhadap kekerasan anak. Kemudian dalam penelitian ini juga akan melibatkan beberapa narasumber untuk dimintai opininya dalam rangka memperkuat konsep penelitian. Sementara itu, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini, sebagian besar menggunakan data primer yang bersumber dari wawancara terhadap responden. Sementara itu, data sekunder juga tetap diperlukan untuk mendukung suatu teori yang telah dijabarkan yaitu kekerasan anak. Selain itu, terdapat data observasi diperoleh dari peneliti saat berada di lapangan, dan data dokumentasi yang diperoleh dari arsip-arsip data yang telah ada maupun dalam bentuk referensi.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan instrument yang dipakai dalam penelitian. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data

yang diperlukan adalah kegiatan DP3A Kota Semarang dan Kegiatan pencegahan kekerasan terhadap anak yaitu berupa kegiatan sosialisasi DP3A Kota Semarang. Dokumentasi diambil mulai Juni - Desember 2022. Dokumentasi yang digunakan dalam melengkapi data penelitian ini adalah berupa foto ketika pegawai DP3A Kota Semarang sedang melakukan penyuluhan atau sosialisasi. Adapun narasumber dalam wawancara penelitian ini adalah:

1. Ibu Siwi, selaku Staf Bidang Pencegahan kekerasan terhadap anak DP3A Kota Semarang.
2. Ibu Atha, selaku Sub.Koor Pencegahan kekerasan terhadap anak DP3A Kota Semarang.
3. Orang tua yang memiliki anak di bawah umur.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik triangulasi sumber untuk memadukan berbagai jenis data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada di lapangan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Dalam hal ini, triangulasi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana model interaktif yang diajukan Miles & Hubberman (1994). Teknik analisis data ini merupakan teknik yang dipergunakan untuk memperoleh hasil yang akurat

terkait dengan masalah yang diteliti agar fakta-fakta atau kebenaran yang ditemukan selama peneliti berada di lapangan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan juga dipercaya.

PEMBAHASAN

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang adalah merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sedangkan ayat (2) disebutkan bahwa DP3A dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Adapun Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bernama Drs. Ulfi Imran Basuki, M.Si, sedangkan Walikota Semarang saat ini bernama Ir. Hj. Hevearita G. Rahayu, M.Sos beserta Sekretaris Daerah yang bernama Iswar Aminudin. Sementara itu, DP3A terbentuk berdasarkan Perda Kota Semarang No. 14 Tahun 2016.

Upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang dalam Mencegah Kekerasan Anak

Masalah kekerasan terhadap anak telah banyak menjadi topik pembicaraan dalam forum-forum informal maupun menjadi topik dalam pembicaraan formal dan ilmiah. Bahkan juga banyak para pakar dan pemerhati yang telah

menulis dalam jurnal maupun dalam bentuk buku, demikian juga para peneliti yang telah melakukan penelitian terkait dengan kekerasan terhadap anak dari sudut pandang tertentu. Berbicara masalah kekerasan terhadap anak, cakupannya cukup luas karena tindakan tersebut dapat terjadi pada masyarakat umum, dalam dunia pendidikan (di sekolah-sekolah), dan tidak kalah pentingnya adalah kekerasan terhadap anak yang terjadi di lingkungan rumah tangga. Kekerasan yang terjadi di lingkup rumah tangga mempunyai keunikan sendiri, karena pelakunya adalah orang-orang yang mempunyai hubungan dekat bahkan mempunyai hubungan darah yang sangat dekat dan dikenal dengan baik, seperti ayah/ibu terhadap anak, kakak terhadap adik, ataupun majikan terhadap pembantu rumah tangganya.

Upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang dalam mencegah kekerasan anak memiliki dua cara yaitu cara preventif dan represif. Upaya-upaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Upaya Preventif

Upaya preventif pencegahan kekerasan terhadap anak merupakan langkah sistematis guna mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Upaya preventif merupakan langkah yang dilakukan untuk mencegah terjadinya permasalahan yang

menyimpang di masa yang akan datang (Aini, 2020) Fungsinya adalah mengurangi terjadinya hal yang tidak diinginkan sedini mungkin dan menghindari dampak buruk akibat suatu masalah yang muncul nantinya. Upaya preventif dilakukan secara sistematis dan berencana untuk menaggulangi kasus kekerasan terhadap anak.

Hasil penelitian dengan Sub.Koordinator Pencegahan kekerasan terhadap anak DP3 Kota Semarang mengungkapkan bahwa kekerasan adalah perbuatan melawan hukum yang membahayakan jiwa, anggota badan, dan/atau pemejaraan. Perbuatan menyimpang tersebut memberikan dampak buruk bagi anak seperti penderitaan mental, fisik, seksual, emosional, membahayakan integritas fisik, merendahkan martabat anak, penelantaran atau penganiayaan.

Menurut Sub.Koor Pencegahan kekerasan terhadap anak DP3 Kota Semarang Ibu Atha (2022), menjelaskan bahwa upaya preventif dilakukan sebelum terjadinya suatu masalah, jadi upaya ini dilakukan dengan melakukan pencegahan seperti:

- a. Mencegah masalah kekerasan terhadap anak. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan undang-undang perlindungan anak dan hak-hak anak, serta mensosialisasikan dampak kekerasan terhadap kesehatan dan pembentukan karakter anak.
- b. Mencegah berkembang atau meluasnya permasalahan kekerasan terhadap anak dalam kehidupan masyarakat. Ini difokuskan pada calon orang tua. Pendidikan pra nikah, pendidikan pola asuh calon orang tua, serta penguatan keimanan dan ketakwaan para calon orang tua diberikan kepada mereka yang belum menikah atau bahkan sudah menikah dan mempunyai anak. Pendekatan ini juga berlaku bagi orang tua yang berpendidikan rendah, merasa minder, terasing dan hidup dalam taraf ekonomi rendah. Saat menerapkan pendekatan ini, selain pelibatan masyarakat, yang paling penting adalah melibatkan petugas kesehatan dan pekerja sosial.
- c. Mencegah terjadinya atau terulangnya kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan lebih lanjut dan
- d. pemantauan berkelanjutan, misalnya kunjungan rumah, pelatihan dan penyuluhan
- e. berkala. Penyuluhan sosialisasi bisa dilaksanakan dari kelurahan sendiri karena mereka punya anggaran sendiri,kecamatan juga punya

sendiri biasanya kita sebagai narsum saja.

Pencegahan kekerasan terhadap anak yang dilakukan yaitu :

1. Sosialisasi

Upaya ini dilakukan dengan menyampaikan kepada keluarga pada setiap kesempatan, baik melalui penyuluhan ke Kelurahan-Kelurahan. Kegiatan sosialisasi di Kecamatan Semarang Barat di atas merupakan kegiatan sosialisasi rutin yang dilaksanakan oleh DP3A Kota Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan karena masih tingginya tingkat kekerasan di dalam masyarakat. Kegiatan ini dipimpin oleh petugas dari DP3A Kota Semarang dan dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Manyaran-Semarang Barat. Pada sosialisasi ini, petugas DP3A menekankan bahwa pentingnya menyayangi anak dengan menggunakan sikap lemah lembut, orang tua dapat memposisikan diri sebagai orang tua, guru dan teman. Sehingga anak dapat terbuka terhadap permasalahannya. Sehingga dapat terhindar kekerasan terhadap anak.

Upaya preventif untuk mencegah kekerasan terhadap anak yaitu dilakukan dengan sosialisasi kepada calon orangtua. Langkah yang dilakukan yaitu dengan mengajak dialog para remaja yang berusia antara 20 – 30 tahun yang akan melangsungkan pernikahan.

Sosialisasi ini ditekankan tentang pentingnya kasih sayang kepada anak, dan peran kasih sayang terhadap tumbuh kembang anak.

Menurut Sub. Koor Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak DP3A Kota Semarang Ibu Atha (2022) mengatakan bahwa:

“Sosialisasi kepada remaja merupakan bagian penting dari agenda kami. Pertama kami mengajukan izin kepada pihak perangkat desa, RW dan RT untuk mengadakan pertemuan dengan remaja. Pada kesempatan pertemuan, kami mengajak dialog para remaja dan mengadakan tanya jawab seputar peran orang tua dalam tumbuh kembang anak”.

Pendidikan pra nikah, pendidikan pola asuh calon orang tua, serta penguatan keimanan dan ketakwaan para calon orang tua diberikan kepada mereka yang belum menikah atau bahkan sudah menikah dan mempunyai anak. Pendekatan ini juga berlaku bagi orang tua yang berpendidikan rendah, merasa minder, terasing dan hidup dalam taraf ekonomi rendah. Saat menerapkan pendekatan ini, selain melibatkan masyarakat, yang paling penting adalah melibatkan petugas kesehatan dan pekerja sosial.

2. Penyuluhan

Langkah preventif selanjutnya yaitu penyuluhan lebih lanjut, misalnya kunjungan rumah, pelatihan

dan penyuluhan berkala. Penyuluhan bisa dilaksanakan secara berkala dari kelurahan sendiri karena mereka punya anggaran sendiri, kecamatan juga punya sendiri biasanya kita sebagai narasumber saja. Kegiatan pencegahan kekerasan terhadap anak terus dilakukan. Selaras dengan dengan hasil penelitian dengan Staf Bidang Pencegahan kekerasan terhadap anak DP3 Kota Semarang Ibu Atha (2022) mengatakan bahwa:

“berbagai upaya dan kegiatan dalam pencegahan kekerasan terhadap anak, baik melalui sosialisasi, diseminasi, dan lainnya, diharapkan dapat mengubah perilaku dalam model pengasuhan anak tanpa kekerasan, termasuk perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan psikomotorik untuk orang dewasa dalam memperlakukan anak-anak. Diseminasi dapat dilaksanakan dalam bentuk seminar dan workshop, atau melalui media cetak dan elektronik, baik formal maupun informal”.

Upaya pencegahan secara preventif dilakukan dengan memperkuat jejaring sampai tingkat paling kecil (karena yang paling tahu bagaimana kondisi disekitar) untuk mencover, memperbaiki sistem penanganan yang sekarang sudah ada (pengaduan-pelayanan yang diberikan hingga kasus dianggap selesai mediasi hingga pengadilan), kesadaran masyarakat yang menjadi ranah publik (upaya pencegahan, dan inisiatif memberikan laporan yang

terjadi disekitar (banyak telinga) menjadi rambu-rambu dalam masyarakat untuk melakukan sesuatu yang menyimpang sehingga muncul kearifan lokal yang menjadi kontrol di lingkungan masing-masing, jika dilingkungan ada punishment maka masyarakat akan lebih berpikir dan berhati-hati dalam bertindak, sehingga masyarakat harus lebih sensitif dan sadar akan keadaan disekitar (tidak boleh cuek dan bersikap individualis).

3. Media Sosial

Upaya preventif dapat dilakukan melalui media sosial. Hasil wawancara dengan Sub.Koor Pencegahan kekerasan terhadap anak DP3 Kota Semarang Ibu Atha mengungkapkan bahwa ada dua pendekatan untuk penargetan yaitu: (1) Pendekatan kelompok (instansi pemerintah pusat dan daerah serta kelompok masyarakat termasuk kelompok profesi, LSM, ormas, tokoh agama dan tokoh adat); (2) pendekatan massal melalui media cetak dan elektronik. Sementara itu, ada empat metode penyampaian materi diseminasi, yaitu 1) ceramah; 2) tanya jawab/dialog; 3) mendongeng; dan 4) simulasi. Selain itu, dapat menggunakan alat sosialisasi seperti; buku, stiker, poster, pamflet, dan majalah yang berisi tentang kampanye anti kekerasan terhadap anak. Sudah terjadi tindakan diskriminasi dan akan ditindak lanjuti sejauh ada laporan

dan kejadian luar biasa (viral) kecuali Jika tidak ada laporan tidak tahu kecuali viral. Contohnya ada istri ditembak suami, kejadian itu viral. tanpa ada pelaporan kejadian itu ditindak lanjuti. Untuk penangannya seperti langsung dicek secara berkala, apa yang dibutuhkan apabila butuh permasalahan psikis kita dampingi dan berikan bimbingan psikolog. Bidang Pemenuhan Hak anak (PHA) dengan cara sosialisasi disekolah, kelurahan dan kecamatan itu tugasnya bidang PHA (pemenuhan hak anak) Jadi apa saja yang disosialisasikan kalau kita menyangkut kekerasan seksual dan pencegahan penjaminan anak. Karna ada aturan salah satu wujud mencegah kekerasan anak dengan salah satu cara dengan cara sosialisasi.

Metode sosialisasi melalui media sosial merupakan salah satu cara DP3A Kota Semarang dalam menanggulangi kekerasan terhadap anak. Upaya ini dengan memberitahukan link media sosial kepada masyarakat agar masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan informasi penting bagi pendidikan anak. DP3A Kota Semarang selain sosialisasi juga mempunyai program mendongeng kepada anak. Upaya ini dilakukan menciptakan anak yang bahagia. Kebahagiaan anak merupakan tujuan dari semua langkah sosialisasi yang dilakukan. Kegiatan preventif juga dilakukan dengan mengajak dialog kepada orang tua. Upaya ini untuk menyiapkan

orangtua sebagai pelopor utama. Karena orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Kasih sayang yang pertama dirasakan oleh anak adalah kasih sayang dari orangtua.

4. Pengembangan Media Edukasi

Media edukasi dapat diimplementasikan dengan penerbitan sebuah poster maupun buku cerita bergambar tentang kekerasan anak yang diterbitkan oleh DP3A yang mana di dalam poster atau buku tersebut diceritakan bahwa orang tua telah melanggar hak-hak anak. Adapun buku tersebut oleh DP3A dibentuk dalam e-book yang dapat diakses di laman: Ebook- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang (semarangkota.go.id). Saat ini, DP3A telah mampu menerbitkan 27 e-book dengan judul dan topik yang beragam mengenai perempuan, anak, maupun keluarga dengan berbagai kasus dan berbagai pengemasan. Ada yang dalam bentuk buku panduan, buku saku, maupun cerita bergambar atau komik. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya preventif dari DP3A untuk memberdayakan perempuan dan mencegah kekerasan pada anak di masyarakat khususnya masyarakat Kota Semarang.

Upaya Represif

Upaya represif adalah tindakan yang bersifat menekan, mengekang, menahan, atau menindas dengan tujuan menyembuhkan.

Tindakan ini bertujuan agar tidak terjadi lagi di kemudian hari, upaya penanganan yang dilakukan untuk menangani perilaku anak mengalami perilaku kekerasan. (Aini, 2020) Upaya represif yang dilakukan dalam upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak yaitu melalui pengaduan masyarakat bekerja sama dengan Kepolisian Kota Besar Semarang. Peranan kepolisian dalam mengungkap setiap kasus tindak pidana yang membuat anak menjadi korban, sangat membantu dalam melakukan proses penegakkan hukum.

Profesionalisme aparat penegak hukum dalam upaya perlindungan terhadap anak dapat diharapkan dapat memberi efek jera bagi pelaku tindak pidana.

Selain menggandeng pihak kepolisian upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak dengan mengadakan forum dengan berbagai instansi pemerintah terkait. DP3A Kota Semarang menggelar Focus Grup Discussion (FGD). Mitra yang dilibatkan mulai dari Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama, Polrestabes, Kemenag, LBH, TP PKK, hingga LPPM di sebagian perguruan tinggi di Semarang. Pihaknya menerima segala masukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam forum ini ada lima poin utama yang diulas dalam forum tersebut. Mulai dari kemandirian finansial perempuan, kesehatan ibu dan anak,

KDRT, pernikahan usia anak, hingga pekerja anak. Dia katakan, muara permasalahan berakar pada ketahanan keluarga. Oleh karenanya ia menegaskan kembali agar Kemenag membekali calon pasangan dengan cukup ilmu pada bimbingan pra nikah. Dalam hal itu, berbagai stakeholder bersedia menjadi fasilitator untuk calon pasangan. Sehingga hal-hal yang buruk tidak terjadi saat berumah tangga.

Kendala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang dalam Mencegah Kekerasan Anak

Kendala eksternal yang dihadapi oleh DP3A berupa kendala yang tidak dapat diupayakan oleh internal DP3A dalam mengatasinya dan bersumber dari luar lingkungan seperti faktor anak yang menjadi korban yang tidak kooperatif. Kendala yang dihadapi oleh DP3A Kota Semarang dijelaskan dari hasil wawancara dengan staff Bidang Pencegahan kekerasan terhadap anak DP3A Kota Semarang oleh Ibu Siwi, mengungkapkan bahwa anak tidak kooperatif/tidak mau menjawab dan linglung karena trauma/takut /masih kecil. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara mendatangkan psikolog psikisnya dikembalikan sampai percaya diri atau sembuh, sembuh dalam arti psikisnya langsung dari dinas, ada bagian-bagiannya sendiri. Ada DPPA yang setiap kecamatan

ada, sehingga ketika ada permasalahan langsung sigap.

Kendala lainnya adalah kecenderungan masyarakat diluar Kota Semarang yang melakukan tindak kekerasan yang memiliki keterbatasan pendidikan. Akibat keterbatasan pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap peraturan PerUndang-Undangan tersebut mengakibatkan masih ditemuinya kasus kekerasan.

Kendala internal yaitu kendala yang berasal dari dalam organisasi DP3A sendiri. Kendala yang dihadapi oleh DP3A Kota Semarang yaitu kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni, keterbatasan anggaran dan budaya organisasi.

Diketahui bahwa DP3A Kota Semarang masih terdapat pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Pada lingkup fungsi DP3A adalah sebagai fungsi sosial seharusnya memiliki pendidikan Sarjana Sosial, akan tetapi masih terdapat pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai Sarjana Ekonomi, Sarjana Hukum. Selain tentang pendidikan yang tidak sesuai, masih terdapat pegawai yang memiliki pendidikan SLTA. Kondisi ini tentu sangat mempengaruhi kualitas layanan dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

Keterbatasan anggaran pada DP3A terjadi karena keterbatasan anggaran. Jumlah anggaran yang

dimiliki DP3A Kota Semarang tidak sebanding dengan luasnya cakupan wilayah Kota Semarang. Pada objek DP3A, ada beberapa kondisi dimana sosialisasi harus segera dilakukan, misalnya untuk wilayah yang rentan kekerasan terhadap anak. Akan tetapi pada DP3A sosialisasi dilakukan sesuai jadwal. Kondisi ini tentu tidak relevan dengan fenomena kekerasan terhadap anak yang suatu saat dapat terjadi di mana saja.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak oleh DP3A Kota Semarang dilakukan melalui dua cara yaitu upaya preventif dan upaya represif. Upaya preventif dilakukan secara sistematis dan berencana untuk menanggulangi kasus kekerasan terhadap anak. Upaya preventif yang dilakukan seperti mencegah masalah kekerasan terhadap anak. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan undang-undang perlindungan anak dan hak-hak anak, serta mensosialisasikan dampak kekerasan terhadap kesehatan dan pembentukan karakter anak. Upaya represif DP3A Kota Semarang yaitu bekerjasama dengan Kepolisian Kota Besar Semarang untuk menyelesaikan permasalahan ini, sehingga dengan pemidanaan kasus kekerasan terhadap anak, ada efek jera bagi pelaku dan contoh bagi masyarakat. Pelaksanaannya

pengecahan kekerasan terhadap anak memiliki berbagai kendala. Kendala-kendala antara lain kendala internal dan eksternal. Kendala eksternal yaitu anak tidak kooperatif serta tidak mau menjawab dan linglung karena trauma, takut atau masih kecil. Kendala internal yaitu Kendala internal yaitu kurangnya sumber daya manusia, keterbatasan anggaran dan budaya organisasi.

B. SARAN

1. Mengembangkan sistem pelaporan dan pengaduan yang efektif dan responsif bagi korban kekerasan anak, dan memastikan bahwa tindakan yang diambil terhadap pelaku kekerasan konsisten dengan hukum yang berlaku.
2. Meningkatkan kapasitas dan keterampilan staf DP3A Kota Semarang dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak, termasuk melalui pelatihan, supervisi, dan dukungan yang berkelanjutan.
3. Mengatasi kendala dalam memobilisasi sumber daya yang memadai untuk mendukung program pencegahan kekerasan terhadap anak, termasuk sumber daya manusia, keuangan, dan teknologi informasi.
4. Melakukan evaluasi dan penilaian berkala terhadap program pencegahan kekerasan terhadap anak untuk memastikan bahwa program tersebut efektif dan responsif terhadap kebutuhan korban kekerasan anak.
5. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak dengan melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dalam program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh DP3A Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliza, A., Nehe, A. S., Sihotang, A. M., Hakim, B., Purmadana, E., Praswadi, H., Raziq, M., Paulina, M., Darmawan, M. R., Nurdiana, Suhada, R., & Sabina, S. (2022). Geopolitik Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 92–109. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.217>
- Mulyono, H. (2017). Geostrategi Indonesia dalam Dinamika Politik Global dan Regional. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, 29, 19–30. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2961676&val=26383&title=Geostrategi Indonesia dalam Dinamika Politik Global dan Regional](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2961676&val=26383&title=Geostrategi%20Indonesia%20dalam%20Dinamika%20Politik%20Global%20dan%20Regional)
- Nugraha, J. T., & UUD. (1945). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 105(3), 129–133.* <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Priyono, J., Yusgiantoro, P., & Herman. (2017). Uji Falsifikasi Konsepsi Ketahanan Nasional Sebagai Geostrategi Indonesia Falsification Test of the National Resilience Concept As Indonesian Geostrategic Doctrine. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(2), 81–96. <http://europeangeostrategy.ideasoneurope>.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 184–196. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/145/177>
- Sulisworo, D., Wahyuningsih, T., & Baehaqi, D. (2012). Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional : Geostrategi Indonesia. *Universitas Ahmad Dahlan*, 1–29.
- Suradinata, E. (2002). Geopolitik dan geostrategi dalam mewujudkan integritas negara republik Indonesia. In *Jurnal Ketahanan Nasional* (Vol. 6, Issue 2, pp. 79–97). <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22056/14716>
- Widiuseno, I. (2013). Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, 18(Economy), 1.